

PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN NASIONAL

Khairuddin YM

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah Tebing Tinggi
Sumatera Utara
E-Mail:khairuddin.ym@gmail.com

Abstrak: Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan derap laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), serta arus reformasi sekarang ini, pembinaan nilai semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh. Namun, sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab (*civil society*). Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya, yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemanusiaan.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai dan Pendidikan Nasional

Pendahuluan

Pada zaman 21 sebagai zaman yang memiliki budaya dan pendidikan yang luar biasa. Budaya dan pendidikan berkontribusi terhadap perubahan pada pelbagai aspek kehidupan seperti sosial, agama, ekonomi, politik hankam dan iptek kian terasa. Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Pengaruh tersebut membuat perubahan pada manusia untuk selalu melakukan penyesuaian dan antisipasi.

Menurut Foerser (Koesoema, <http://www.duniaesai.com>), ada ciri-ciri mendasar dalam pendidikan karakter yakni keteraturan interior di mana setiap tindakan di ukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadikan pedoman normatif setiap tindakan. Sejalan dengan derap laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), serta arus reformasi sekarang ini, pembinaan nilai semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh. Namun, sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab (*civil society*). Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya, yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemanusiaan.

Bangsa Indonesia saat ini tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai yang seharusnya dimiliki serta dihayati dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai itu kini bergeser dari kedudukan dan fungsinya serta digantikan oleh keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Dengan pergeseran fungsi dan kedudukan nilai itu, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dirasakan semakin hambar dan keras, rawan terhadap kekerasan, kecemasan, bentrok fisik (kerusakan) dan merasa tidak aman. Nah bagaimana pendidikan nilai ini bisa mengembalikan nilai-nilai yang negatif menjadi positif. Dan bagaimana pendidikan nilai terintegrasi ke pendidikan nasional.

Hakekat Pendidikan Nasional

a) Manusia dan Lingkungan

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Tuntutan akan lingkungan yang berbeda, menyebabkan individu bertindak laku yang lebih efektif dan efisien mencari dan menemukan lingkungan dan yang lebih baik.

b) Fungsi dalam Masyarakat

Pemkembangan ekonomi, sosial dan budaya antara sekelompok manusia didalam daerah, baik di desa maupun dikota bervariasi menurut latar belakang penduduknya dan sumber alam yang mendukungnya. Bervariasinya gerak dan warna kehidupan masyarakat adalah seiring dengan kemajuan teknologi dan tantangan masyarakat, karena dinamika dalam kehidupan menuntut partisipasi dari masyarakatnya merupakan, pendidikan dan pemenuhan kebutuhan kehidupan, pendidikan dan perubahan sosial, pendidikan dan tuntutan kejiwaan.

Sebagaimana John Dewey mengatakan: *Education is life, not preparation for life... The aim of education should be to teach the child to think.... The idea of education as preparation and adulthood as a fixed limit of growth are twosides of the same abnoxious untruth.*¹ Pendidikan adalah kehidupan, karena itu perlu di ciptakan individu yang kreatif dan mampu menantang kehidupan untuk konsep pendidikan harus relevan dalam kehidupan dan, anak subjek pendidikan. Program pendidikan berlandaskan kompetensi yang merupakan pendekatan yang perlu di kembangkan dalam masyarakat dinamis.

Landasan Pendidikan Nilai, Moral, Norma Dalam Pendidikan Nasional

Berbicara mengenai masalah pendidikan apapun akan bermanfaat bila dimulai dari ruang lingkup dan waktu dimana kita berada. Kebanyakan normalis biasanya beranggapan moralitas semata-mata terkandung dalam kaidah yang sangat umum dan unik. Berdasarkan anggapan diatas mereka mudah sekali menerima pandangan bahwasanya moralitas terkandung pada hati nurani masing-masing orang dan untuk memahaminya cukup kita menelaah kita sendiri.

School sebagaimana dikutip oleh Sudirman Danim, berpendapat bahwa praktek-praktek pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan SDM dengan drajat moralitas yang tinggi. Dinegara kita, tujuan pendidikan nasional diidealisasikan sebagai mana tercantum dalam UU RI NO.2 Tahun 1989. Jika idealis itu menjelma dalam realita kita sehari-hari arus siswa mengikuti pendidikan perjenjang, dan tatkala mereka lulus, mereka akan menjadi modal utama lahirnya SDM yang terampil, duduk pada jajaran yang terdepan dan memiliki moralitas yang tinggi. Pada saat mereka menduduki jabatan birokrasi pada tingkat mana pun, komitmen moralnya seyoginya semakin kokoh dengan ikatan jabatan. Pendidikan yang sejati merupakan pembentukan moral masyarakat beradab masyarakat beradab masyarakat yang terampil dengan wajib kemanusiaan dan pamanusiaan yang normal.²

Landasan Historis Nilai, Moral, Norma Dalam Pendidikan Nasional

a) Orientasi Pendidikan Umum

Pendidikan Nasional Indonesia merdeka secara formal di mulai sejak Indonesia menyatakan

kemerdekaannya, yaitu 17 agustus 1945. Pendidikan Nasional Indonesia merdeka merupakan lamjutan dari cita-cita dan praktek-peraktek pendidikan masa lampau yang tersurat yang menjadi dasar penyelenggara pendidikan nasional Indonesia merdeka. Secara garis besar, apabila di lihat dari segi *budaya*, maka pendidikan masa lampau yang tersurat yang menjadi dasar penyelenggara pendidikan nasional Indonesia merdeka, dapat dibedakan dalam tiga pilar yaitu: *pendidikan tradisional, pendidikan klonial barat, pendidikan klonial jepang*.³

b) Pendidikan Hindu - Budha

- 1). Hinduisme dan Budhisme yang datang ke Indonesia kurang lebih abad ke-5, berkembang secara harmonis.
- 2). Sistem Berguru, ajaran agama hindu membagi seluruh hidup manusia dalam 4 masa yang disebut *catur asrama* (*Asrama* berasal dari bahasa sang sekerta *srana* yang berarti usaha seseorang) : 1. *Brahmacharya asrama* tingkat hidup berguru, 2. *Grihasthasrama* tingkat hidup berumah tangga, 3. *Vanaprastha Asrama* tingkat hidup berumah tangga, 3. *Vanaprastha Asrama* tingkat hidup mengasingkan diri, 4. *Samnyasa Asrama* tingkat hidup berkenalan.
- 3). Damadhyaksa Keagamaan, pendidikan dilaksanakan dalam rangka penyebaran dan pembinaan beragama Hindu dan Budha.
- 4). Tujuan Pendidikan, sama dengan tujuan hidup yang di ajarkan oleh agama yaitu: *Tatwa* (Filsafat), *Susila* (etika), *Upacara* (adat istiadat).
- 5). Perguruan pendidikan, *perguruan kraton* puri dan kraton di jadikan tempat pendidikan. *Peguron biasa* atau perguruan semacam ini didirikan diluar istana, dan dipimpin oleh orang yang berilmu.
- 6). Pendidikan orang biasa dilaksanakan di dalam keluarga masing-masing dengan meneladani orang tua mereka dalam bidang adat istiadat dan pekerjaan.

c) Pendidikan Islam Tradisional

- 1). Perkembangan Islam di Indonesia
Islam masuk ke Indonesia dalam akhir abad ke-13 dan mencakup pada abad ke-16. Garis besar penyebaran islam sebagai berikut : kerajaan islam pertama di samudra pasai (Aceh) kerajaan ini didirikan oleh laksamana laut dari mesir bernama Nazimuddin Al Kamil. Demak menjadi kerajaan islam di pulau Jawa setelah melepaskan diri dari kerajaan majapahit, 1500. Begitu juga dengan penyebaran islam di Sulawesi dan kerajaan temate
- 2). Penyelenggara Pendidikan Islam Tradisional
Pendidikan islam tradisional adalah penyelenggara pendidikan islam di nusantara yang berlangsung selama abad ke-14 Masehi atau awal masuknya islam, tujuan pendidikan islam adalah sama dengan tujuan hidup islam, yaitu mengabdikan kepada Allah sesuai dengan ajaran yang di sampaikan Rasulullah SAW. Pendidikan islam tradisional diselenggarakan di nusantara tidak dilaksanakan secara terpusat, tetapi banyak dilakukan perorangan, biasanya dilakukan ulama islam untuk menyebarkan ajaran islam.

d) Pendidikan Katolik

- a. Kedatangan portugis kenegeri jajahan pada abad ke-16 bercita-cita untuk menguasai perdagangan timur-barat, dengan cara menemukan jalan ke timur dan menguasai Bandar-Bandar dan tempat strategis lainnya yang di anggap penting.
- b. Pendiri sekolah, pada tahun 1536 pengusaha portugis dari Maluku mendirikan sekolah missionaries di Ternate, untuk mengajak anak pribumi untuk membaca, berhirung, menulis dan agama. Sekolah missionaries, disamping mencari kejayaan dan kekayaan, bangsa portugis menyebarkan agama yang mereka anut. Padre (missionaries) yang sangat terkenal Franciscus Xavarius.

e) Pendidikan protestan di Indonesia

- a. Kedatangan orang Belanda, pertamakali di Indonesia 1596, dibawah pinpinan Cornelis de Houtman di Banten.
- b. Pendirian sekolah-sekolah zending, membiarkan sekolah tradisional di nusantara. Mendukung diselenggarakannya sekolah-sekolah yang bertujuan menyebarkan agama Kristen. Begitulah pendidikan dijamin belanda.berikut ini table perkembangan jumlah sekolah, murid dan guru pada tahun 1617-1779.

f) Pendidikan Kolonial Belanda

Pada tahun 1808 belanda mengatur tentang pendididkan di tanah jajahan,bahwasanya pendididkan untuk kalangan Belanda saja.kemudian pada tahun 848 ada perubahan ormag-orang Indonesia pendidikan terutama pegawai Indonesia.pada tahun 1863 di putuskan melaksanakan pendidikan untuk semua anak-anak bumi putra.karakteristik system pendidikan belada adalah, *dualisticdeskriminatif* dan tujuan pendidikan pribimi hanya menghasilkan tamatan uk kebeutuhan pegawai-pegawai perusahaan orang belanda tingkat menengah dan rendah.

g) Pendidikan Pendidikan Kolonial Jepang

Pendidikan zaman jepang di laksanakan atas dasar *Hakko-ichi-U*.hal itu mengandung arti bahwa pendidikan adalah alat untuk mencapai lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya dalam arti memenangkan perang Asia Timur.Bahasa Indonesia di jadikan Bahasa pengantar,baik di kantor maupun di sekolah.penyelenggaraan pendidikan pada saat jepang status social di hapus seperti *Dualitis Diskriminatif*.system pendidkan terdiri atas 3 jnjang pendidikan Dasar 6 tahun,pendidikan menengah 6 tahun, pendidikan tinggi.

Landasan Filosofis Nilai, Moral, Norma, dalam Pendidikan Nasional

Dalam ilmu pengetahuan,filsafat mempunyai kedudukan sentar,asal atau pokok.karena filsafatlah yang mula-mula yang merupakan satu-satunya manusia dalam bidang ke rohanian untuk mencapai kebenaran.lambat laun karena manusia tidak pernah puas di tinjau dari sudut umum,melainkan ingin memperhatikan yang khusus.maka kenudian timbullah penyelidikan mengenai hal-hal yang khusus sebelumnya masuk kewilayah filsafat.

Landasan filosofisnya adalah filsafat memberikan pedoman hidup ke pada manusia dengan akal,filsafat memberikan pedoman hidup dengan berfikir,guna memperoleh ilmu pengetahuan dengan rasa dan kehendak maka filsafat memberikan pedoman tentang kesusuilaan mengenai baik dan buruk benar dan salah.⁴

Landasan Cultural, Moral, Norma, dalam Pendidkan Nasional.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Indonesia yang bias kita lihat dalam GBHN di jelaskan bahwa kebijakan pembangunan sector pendidikan di utjukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indone-sia, yaitu, masyarak, yang beriman, berbudi, pekerti, luhur, berkpribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, disiplin, beretos kerja,propesional,bertanggung jawab,produktif dan jasmani.⁵ Di antara perantara UU RI yang paling banyak membicarakan pendidikan adalah UU RI No.2 tahun 1989.sebab UU ini biasa di sebut sebagai induk peraturan perundang-undangan pendidikan.pada pasal 1 ayat 2 dan 7.ayat 2 berbunyi:pendidikan nasional adalah pendidikan yang berangkat pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pancasila dan UUD 45undangg-undang ini mengharuskan pendidikan berakarkan pada kebudayaan nasional yang berdasarkan pancasila dan UUD 45.

Kemudian pasal ayat 7 berbunyi tenaga pendidikan adalah anggota mayarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan.menurut ayat ini yang berhak menjadi tenaga pendidikan adalah setiap anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya dalam penyelenggaraan pendidikan.sedangkan pada pasal 27 ayat 2 yang mengatakan lembaga pendidikan mencakup tenaga pendidik,pengelola,pemilik sekolah.peneliti dan pengembang pendidikan ,putakwan,labolatorium,dan teknisi sumber belajar.⁶

Landasan Religi Nilai, Moral, Norma Dalam pendidikan Islam

Dinegara kita, pendidikan agama diselenggarakan dan di atur ole depertemen agama bekerja sama dengan Depertemen pendidikan dan kebudayaan. Pada mulanya, Depertemen Agama mengatur sekolah-sekolah yang bercocok agama saja, dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Akan tetapi setelah melihat perkembangan sejarahnya sekolah-sekolah agama yang diselenggarakan oleh Depertemen Agama itu juga memberikan pelajaran-pelajaran umum yang juga diselenggarakan oleh Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, di keluarkan sura tkeputusan bersama (SKB 3 Mentari) antara menteri agama, pendidikan dan kebudayaan, dalam negri, No.6 tahun 1975, No. 037/U/1975, dan No. 36 tahun 1975, tanggal 24 maret 1975, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

Kalau di lihat sejarah perjalanan pendidikan agama islam di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Jika kita simak kembali apa yang dinyatakan di dalam GBHN 1983-1988, tujuan pendidikan antara lain adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bertitik tolak dari GBHN tersebut, dapat dirumuskan landasan pendidikan nasional bahwa pendidikan agama disekolah-sekolah umum ialah untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangannya seperti di ajarkan dalm kitab suci yang dianut oleh agama masing-masing.⁷

Landasan konstitusional Nilai, Moral, Norma, Dalam Pendidikan Nasional

Landasan Yuridis pendidikan nasional adalah seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak system pendidikan nasional Indonesia.⁸

1. Pancasila sebagai landasan pendidikan nasional

Pancasila sebagai *dasar Negara Republik* Indonesia yang berdaulatkan rakyat, dan sebagai karena itu sebagai *ideologi Negara* atau seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur tingkah laku bersama dalam bernegara-kebangsaan, yang berwujud dalam pemerintahan Negara.

2. Pasal-pasal UUD 1945 sebagai landasan yuridis pendidikan nasional

- a. Pasal 31, ayat 1. Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.
- b. Pasal 31, ayat 2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.
- c. Pasal 32, pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia dalam UU No.2 Tahun 1989, dinyatakan bahwa kebudayaan nasioanal adalah akar system pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sikdinas mengatakan bahwa *pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sipiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.*⁹

Defenisi diatas memberi penegasan bahwa:

Pertama, usaha yang tidak terencana, apalagi tidak disengaja, bukanlah pendidikan. *kedua*, pencipta suasana belajar dan upaya membelajarkan peserta didik merupakan *key concept* dari aktivitas pendidikan. *ketiga*, aktivitas yang disadari dan rencanakan tersebut harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Keempat, aspek-aspek yang tercakup dalam potensi diripeserta didik meliputi dimensi: spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan praktis.

Selanjutnya, berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan, pasal 3 undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sikdisnas menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah *mengembangkan kemampuan*

*dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*¹⁰ Secara eksplisit, rumusan ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai wahana bagi:

- a. Mengembangkan kemampuan bangsa
- b. Membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa

Sedangkan dalam konteks tujuan, pada tataran makro, matlamat pendidikan adalah mengembangkan potensi diri peserta didik ; dan pada tataran mikro, matlamat pendidikan adalah menciptakan manusia yang memiliki ciri:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa
- b. Berakhlak mulia
- c. Sehat
- d. Berilmu
- e. Cakap
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Bila di cermati berdasarkan depenisi diatas, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan pengembangan potensi diri dan kepribadian peserta didik.¹¹

Penutup

Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan semua segi, baik dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, keterampilan, berakhlak mulia, kesejahteraan, budaya dan kejayaan Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional secara histories mengalami maju dan mundur sepanjang sejarah.

Jika tidak dibarengi dengan nilai-nilai moral, norma dan aturan yang mengikat sebagai proses koreksi atas kemajuan pendidikan serta tantangan yang datang dari dalam maupun luar diri kita.

Pendidikan nilai sebagai sarana untuk mengontrol, mengevaluasi, yang tidak diinginkan kan oleh dunia pendidikan. Kurikulum pendidikan seharusnya sesuai dengan perkembangan zaman yang berbasis kehidupan dinamis tidak statis artinya tidak itu-itu aja yang diajarkan.

(Endnotes)

¹ A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia) h. 9.

² Sudarman Danim, Agenda Perubahan Syistem Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 63

³ Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) h. 215.

⁴ Prasetyo, Filsafat Pendidikan, (Bandung CV. Pustaka Setia, 1995), h. 158

⁵ Made Pidanta, Landasan Pendidikan, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1997), h. 11

⁶ Ibid,.. h. 43-44

⁷ M. Ngalim Purwanto, Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) h. 156-157

⁸ Ibid, Radja,.. Pengantar,.. h, 355.

⁹ Bab I Pasal I Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.

¹⁰ Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung, Ciptapustaka Media Printis, 2009
- Bab I Pasal I Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.
- Danim, Sudarman, *Agenda Perubahan Sistem Pendidikan* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Mudyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Purwanto, M Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT, Remaja Rosdakarya, tt
- Pidanta, Made, *Landasan Pendidikan*, PT. Reneka Cipta, Jakarta, 1997
- Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.
- Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, CV. Pustaka setia, Bandung, 1995
- Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- <http://www.duniaesai.com>

